



## **STRUKTUR DAN ISI MANTRA LISAN MASYARAKAT DESA TANJUNG KURUNG KECAMATAN SEMIDANG AJI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU: SEBUAH ANALISIS SEMIOTIK**

**Tri Riya Anggraini<sup>1✉</sup>, Awalludin<sup>2✉</sup>, Rita Nilawijaya<sup>3✉</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Baturaja

Email: [awalludinawri@gmail.com](mailto:awalludinawri@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Baturaja

Email: [nilawijaya.rita@gmail.com](mailto:nilawijaya.rita@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: [tri260211@gmail.com](mailto:tri260211@gmail.com)

---

### **Kata Kunci**

*Struktur, mantra lisan,  
analisis semiotik*

---

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan isi mantra Lisan Masyarakat desa Tanjung Kurung kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik dan teknik rekam. Teknik penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif guna menjelaskan dan menganalisis Struktur dan Isi Mantra yang ada di Desa Tanjung Kurung. Hasil penelitian ini terlihat bahwa mantra yang terdapat pada masyarakat desa Tanjung Kurung yaitu mantra ketinggian, mantra pergi ke hutan, mantra untuk berbedak, mantra untuk terkilir dan mantra untuk anak menangis malam. Dari mantra yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan struktur mantra yaitu bunyi, kata, baris, bait, tipografi, dan isi mantra akan di analisis berdasarkan pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dengan demikian analisis mantra masyarakat desa Tanjung Kurung mempunyai struktur dan isi mantra. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disarankan bagi pengguna mantra agar bisa melestarikan mantra yang ada di daerah masing-masing dan informasi yang diperoleh dari ciri-ciri struktur dan isi mantra yang terdapat dalam mantra dapat dimanfaatkan bagi pengembangan dan perluasan wawasan dalam studi sastra yang bertolak dari fakta, serta dapat dijadikan ide untuk menciptakan karya yang modern.

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan warisan budaya nasional yang perlu diselamatkan. Sastra sebagai salah satu cabang seni tidak cukup hanya dipahami lewat analisis kebahasaannya dan lewat studi yang disebut *text grammar*. Akan tetapi, harus melalui studi khusus yang berhubungan dengan *literature text* karena sastra memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan ragam bacaan lainnya (Awalludin, Nilawijaya, & Contessa, 2023:10).

Sastra lisan penyebarannya sangat terbatas karena biasanya sastra lisan dituturkan dalam bahasa daerah tertentu sehingga hanya dipahami oleh penutur bahasa yang bersangkutan. Sastra lisan dikenal sebagai salah satu warisan budaya daerah yang turun temurun berkembang dalam masyarakat yang mendukungnya secara lisan. Tujuan utama analisis kesastraan, fiksi, puisi, ataupun yang lain adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan (Nilawijaya & Awalludin, 2021:14; Nilawijaya, Awalludin, & Monalisa, 2022:165).

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kekayaan budaya, baik yang masih dinikmati maupun tidak dapat dinikmati lagi oleh setiap masyarakat daerah tertentu. Untuk mengetahui kebudayaan setiap daerah dapat diperoleh dengan berbagai cara misalnya mempelajari bahasa dan sastra pada setiap daerah. Adapun hasil salah satu karya sastra adalah mantra. Menurut Anwar (2005: 213) "Mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib, jampi, dan pesona". Selanjutnya, "Mantra adalah gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti (Zulfanur, dkk, 1999:4.12)". Hal ini berarti mantra merupakan sastra lisan yang menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan sangat mendukung perkembangan sastra daerah yang ada di Indonesia.

"Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun (Endraswara, 2011: 151)". Sastra lisan di daerah-daerah harus dijaga kelestariannya, karena kalau tidak dijaga maka kebudayaan lama tersebut perlahan-lahan akan musnah. Kehilangan sastra lisan ini akan memberikan pengaruh dalam perkembangan sastra Indonesia. Daerah Tanjung Kurung memiliki kekayaan sastra lisan, salah satunya

adalah mantra. Mantra merupakan bentuk dari karya sastra klasik yang berupa puisi lama. Tanjung Kurung kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan sastra lisan yang berupa mantra. Mantra yang digunakan di daerah Tanjung Kurung perlahan-lahan berkurang. Masyarakat desa Tanjung Kurung sudah jarang menggunakan atau memanfaatkan mantra yang ada pada daerah tersebut. Selain itu, penutur mantra semakin hari semakin berkurang dikarenakan meninggal dunia dan perpindahan tempat tinggal ke daerah lain. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian serta harus inventarisasikan.

Penelitian struktur dan isi mantra yang ada di desa Tanjung Kurung belum pernah dilakukan. Sedangkan saat ini penutur mantra di desa Tanjung Kurung sudah mulai berkurang bahkan dapat dikatakan sudah mulai hilang. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna menyelamatkan dan melestarikan kekayaan sastra yang ada di desa Tanjung Kurung. Selain itu mantra juga memiliki keistimewaan tertentu dibandingkan dengan sastra lisan yang lainnya. Mantra memiliki kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Kadang kata-kata mantra tidak diketahui artinya. Namun akan menimbulkan kekuatan magis apabila mengucapkan kata-katanya dengan teratur dan berirama. Mantra hanya dapat digunakan oleh orang tertentu saja. Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur dan isi mantra lisan masyarakat desa Tanjung Kurung kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Berdasarkan tersebut, pertanyaan dalam penelitian adalah bagaimanakah struktur dan isi mantra Lisan Masyarakat desa Tanjung Kurung kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan struktur dan isi mantra Lisan Masyarakat desa Tanjung Kurung kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif (Nilawijaya, Awalludin, & Nopriani, 2023:3; Nilawijaya & Awalludin, 2021:295; Noermanzah, Wardhana, & Awalludin, 2022:692). Penelitian deskriptif adalah

penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Noor, 2011:34). Metode deskriptif ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan struktur dan isi dalam mantra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik dan teknik rekam. Teknik penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif guna menjelaskan dan menganalisis Struktur dan Isi Mantra yang ada di Desa Tanjung Kurung. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut sebagai berikut.

- 1) Memeriksa data yang diperoleh dengan menggunakan teknik catat.
- 2) Kemudian menterjemahkan hasil mantra yang terkumpul kedalam Bahasa Indonesia.
- 3) Menganalisis struktur dan isi mantra yang terkumpul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Bunyi

Bait pertama pada larik pertama, kedua, dan ketiga yaitu *h-a-i k-e-r-b-a-i b-a-l-a-k* merupakan bunyi perulangan asonansi yaitu pengulangan bunyi vokal *-a-e- i*. Selanjutnya bait kedua larik pertama yaitu *j-a-ng-a-n k-a-m-u ny-u-b-u-k s-e-r-a-ng d-e-s-a-e* merupakan bunyi asonansi yaitu pengulangan bunyi vokal *a- e*. Selanjutnya larik kedua *jangan k-a-m-u ny-u-b-u-k s-e-r-a-ng d-i-n-d-i-ng* merupakan bunyi eponi yaitu penggabungan bunyi vokal *a-u- i- e*, bunyi sengau *m- n- ng-ny*, bunyi liquida *r*, dan bunyi konsonan bersuara *b- d- g- j*. Selanjutnya larik ketiga yaitu *a-k-u p-a-c-a-k ng-a-h r-u-p-e k-a-m-u* merupakan bunyi eponi kombinasi bunyi vokal *a-e-u*, bunyi sengau *m-ng*, bunyi liquida *r*. Selanjutnya larik keempat yaitu *m-a-t-e k-a-m-u m-b-a-k t-e-h-u-ng m-a-s-a-k* merupakan bunyi kakafoni yaitu kombinasi bunyi *k- t*. Selanjutnya larik kelima yaitu *p-e-h-u-t k-a-m-u m-b-a-k b-e-n-a-ng* merupakan bunyi kakafoni yaitu kombinasi bunyi *k-p- t*. Selanjutnya larik keenam *s-e-m-b-a-n k-a-m-u s-e-m-b-i-l-a-n m-e-t-e-r* merupakan bunyi asonansi yaitu perulangan bunyi bunyi vokal *e- a*, bunyi sengau *-n*, bunyi liquida *r- l*, dan bunyi konsonan bersuara *-b*.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi yang dominan dalam mantra anak menangis malam yaitu asonansi. Fungsi bunyi asonansi dalam mantra ini adalah untuk mempertegas dan memperjelas artikulasi pembacaan mantra agar menjadi lebih sempurna

di dalam pelafalannya pada saat membacaknya. Jika tidak adanya bunyi asonansi dalam mantra ini maka mantra ini akan sulit dilafalkan dalam membacanya.

#### (b) Analisis Kata

Pada bait pertama larik pertama sampai larik ketiga yaitu *hai kerbai balak* terdiri dari tiga suku kata. Kata *hai* merupakan kata *sapaan*, kata *kerbai* merupakan simbol, kata *balak* merupakan kata *pelengkap*. Selanjutnya bait kedua larik pertama *jangan kamu nyubuk serang desae*. Kata *jangan* merupakan kata *tugas*, kata *kamu* merupakan simbol, kata *nyubuk* merupakan kata *sifat*, kata *serang* merupakan *pelengkap*, kata *desae* merupakan kata *benda*. Selanjutnya larik kedua *jangan kamu nyubuk serang dinding*. Kata *kamu* merupakan simbol, kata *nyubuk* merupakan kata *sifat*, kata *serang* merupakan kata *pelengkap*, kata *dinding* merupakan kata *benda*. Selanjutnya larik ketiga *aku pacak ngah rupe kamu*. Kata *aku* merupakan simbol, kata *pacak* merupakan kata *sifat*, kata *rupe* merupakan simbol, kata *kamu* merupakan simbol. Selanjutnya larik keempat *mate kamu mbak tehung masak*. Kata *mate* merupakan kata *benda*, kata *mbak* merupakan *pelengkap*, kata *tehung* merupakan kata *benda*, kata *masak* merupakan kata *tugas*. Selanjutnya larik kelima *pehut kamu mbak benang masak*. Kata *pehut* merupakan kata *benda*, kata *kamu* merupakan simbol, kata *mbak* sebagai *pelengkap*, kata *benang* merupakan kata *benda*, kata *masak* merupakan kata *tugas*.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ragam kata yang digunakan dalam mantra anak menangis malam adalah simbol, kata tugas, kata penghubung, kata benda. Dari kata-kata yang digunakan pada mantra ini, kata-kata tersebut berfungsi untuk menggabungkan kata-kata yang memiliki kegunaannya masing-masing serta menyatukan makna dari tiap-tiap kata yang terdapat dalam mantra.

#### (c) Analisis Baris

Dari mantra anak menangis malam dapat dilihat bahwa baris yang terdapat dalam mantra tersebut adalah dua bait dan sembilan baris. Bait pertama pada larik pertama, kedua dan ketiga yaitu *hai kerbai balak* yang artinya *hai kerbai balak*. Selanjutnya larik keempat *Jangan kamu nyubuk serang desae* yang artinya *jangan kamu melihat serang lantai*, larik kelima *Jangan kamu nyubuk serang dinding* yang artinya *jangan kamu melihat serang dinding*, larik keenam *aku pacak*

*ngah rupe kamu yang artinya aku mengetahui rupa kamu, larik ketujuh*

Mate kamu mbak tehung masak yang artinya mata kamu sebesar terong masak, larik kedelapan pehut kamu mbak benang yang artinya perut kamu sebesar benang. Larik kesembilan semban kamu 9 meter yang artinya selendang kamu sembilan meter.

Telah dikatakan di atas baris yang terdapat dalam mantra ini adalah 9 baris, dan dapat disimpulkan bahwa baris yang terdapat dalam mantra memiliki pertalian makna yang erat dengan baris pertama sampai baris yang terakhir. Jadi dengan demikian mantra ini tidak dapat di pisah-pisahkan antara baris yang satu dengan yang lain, karena apabila dipisahkan mantra tersebut tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

#### (d) Analisis Bait

Berdasarkan mantra di atas dapat dilihat bahwa bait yang terdapat dalam mantra anak menangis malam yaitu dua bait.

##### Bait pertama

*Hai kerbai balak*

*Hai kerbai balak*

*Hai kerbai balak*

Pada bait pertama dalam mantra anak menangis malam mempunyai arti *hai ibu-ibu besar*, yang maknanya panggilan atau sapaan kepada ratunya dari ibu.

##### Bait kedua

*Jangan kamu nyubuk serang desae*

*Jangan kamu nyubuk serang dinding*

*Aku pacak ngah rupe kamu*

*Mate kamu mbak tehung masak*

*Pehut kamu mbak benang*

*Semban kamu 9 meter*

Pada bait kedua dalam mantra anak menangis malam mempunyai arti jangan kamu melihat serang lantai, jangan kamu melihat serang dinding, aku mengetahui rupa kamu, mata kamu sebesar terong masak, perut kamu sebesar benang dan selendang kamu sembilan meter, yang maknanya jangan kamu mengganggu anak ini dengan cara melihatnya dan menampakkan dirimu yang menakutkan, dan jangan menggendong dengan kainmu yang panjang karena akan membuat anak tersebut menangis ketakutan.

#### (e) Analisis Tipografi

Tipografi adalah cara penulisan puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Dari analisis

bait di atas dapat kita lihat tipografi yang terdapat dalam mantra untuk anak menangis malam yaitu pada bait pertama, mantra ini berbentuk segi empat yang berfungsi sebagai awal atau permulaan dalam mantra. Bait kedua mantra ini berbentuk zirzag yang berfungsi berbentuk zirzag yang berfungsi sebagai penutup dalam mantra ini. Bentuk-bentuk dalam mantra ini telah dibuat oleh penciptanya agar mantra ini lebih mudah di pahami dan diingat juga membuat mantra ini lebih menarik.

#### 2) Analisis Isi Mantra

##### (a) Analisis Berdasarkan Pembacaan Heuristik

Mantra ini bertujuan untuk menenangkan anak menangis yang menangis di malam hari. Pada proses pembacaan heuristik makan kebahasaannya dapat di pahami sebagai berikut.

##### Bait Pertama

*Hai kerbai* (ibu) *balak* (besar) artinya "hai ibu-ibu besar". Kalimat ini terdiri dari tiga kata yaitu *hai*, *kerbai*, *balak*. Kata *hai* berarti "hai" atau dapat juga diartikan "panggilan", kata *kerbai* berarti "ibu" dan kata *balak* berarti "besar" kata-kata tersebut diartikan sesuai dengan bahasa Indonesia.

##### Bait Kedua

Kalimat *jangan kamu nyubuk* (melihat) *serang* (ke arah) dalam mantra ini berarti "jangan kamu melihat ke arah lantai". Kalimat *jangan kamu nyubuk* (melihat) *serang* (ke arah) *dinding* dalam mantra ini berarti "jangan kamu melihat ke arah dinding". Kalimat *aku pacak* (tahu) *ngah* (dengan) *rupe* (bentuk) *kamu* yang berarti "aku bisa mengetahui bentukmu". Kalimat ini terdiri dari lima kata juga yaitu *aku*, *pacak*, *ngah*, *rupe*, *kamu*. Kata *aku* memiliki arti "aku", kata *pacak* berarti "bisa", kata *ngah* berarti "dengan", kata *rupe* berarti "bentuk", dan kata *kamu* berarti "kamu". Jika kelima kata ini digabungkan akan menjadi sebuah arti "aku mengetahui bentukmu". Kalimat *mate* (mata) *kamu mbak* (seperti) *tehung* (terong) *masak* (matang) artinya "mata kamu sebesar terong masak". Kalimat ini juga terdiri dari lima kata yaitu *mate*, *kamu*, *mbak*, *tehung*, *masak*. Kata *mate* berarti *mata*, kata *kamu* berarti "kamu", kata *mbak* berarti "sebesar", kata *tehung* berarti "terong", dan kata *masak* berarti "masak". Jadi apabila kelima kata ini digabungkan akan menjadi sebuah arti "mata kamu sebesar terong masak". Kalimat *pehut* (perut) *kamu mbak* (seperti) *benang* artinya "perutmu sebesar benang". Kalimat ini terdiri dari empat kata yaitu *pehut*, *kamu*, *mbak*, *benang*. Kata *pehut* berarti

“perut”, kata kamu berarti “kamu”, kata mbak berarti “sebesar”, dan kata *benang* berarti “benang”. Jika keempat kata ini digabungkan memiliki suatu arti “perutmu sebesar benang”. Kalimat *semban* (selendang) *kamu 9 meter* artinya “selendangmu 9 meter”. Kalimat ini memiliki tiga suku kata yaitu *semban*, *kamu*, dan *9 meter*. Kata *semban* berarti “selendang”, kata kamu berarti “kamu”, dan 9 meter. Jika ketiga kata tersebut digabungkan akan menjadi sebuah arti “selendang 9 meter”.

#### (b) Analisis Berdasarkan Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik pada mantra ini akan dilakukan berdasarkan pada makna kebahasaan yang membangunnya. Berikut ini adalah proses pembacaan hermeneutik pada mantra yang berfungsi untuk menenangkan anak kecil yang menangis di tengah malam.

##### Bait Pertama

Kalimat *hai kerbai balak* pada pembacaan hermeneutik ini memiliki suatu makna yaitu nama atau panggilan dari makhluk halus yang sering mengganggu anak-anak pada malam hari. Kalimat *hai ibu-ibu besar* ini di yakini masyarakat sebagai panggilan dari makhluk halus itu.

##### Bait Kedua

Kalimat *jangan kamu nyubuk serang desae* merupakan suatu permohonan agar makhluk halus itu tidak boleh melihat ke arah lantai supaya tidak mengganggu anak kecil itu. Sedangkan kalimat *jangan kamu nyubuk serang dinding* juga memiliki makna yang sama dengan larik sebelumnya, hanya saja dinding yang berbeda. Di sini dinding bermakna sekeliling baik itu lantai atap tembok dan lain-lain. Selanjutnya kalimat *aku pacak ngah rupe kamu* merupakan kalimat yang meyakinkan pada makhluk gaib itu bahwa masyarakat mengetahui bentuk yang jelek yang bisa menakuti anak-anak kecil. Kalimat *mate kamu mbak tehung masak* mengartikan atau memiki makna bahwa bentuk matanya seperti buah tering besar yang matang, yang menakutkan apabila di lihat karena besarlah mata dari pada wajah. Sedangkan kalimat *pehut kamu mbak benang* merupakan bentuknya yang begiti kurus hanya memiliki perut yang sebesar benang maka masyarakat meyakini bahwa begitu jeleknya makhluk itu memiliki mata yang besar dan perut yang hanya sebesar benang. Kalimat *semban kamu 9 meter*

pada kalimat reakhir ini memiliki makna bahwa makhluk halus itu memiliki selendang yang panjangnya mencapai 9 meter. Makhluk ini juga selain membuat anak kecil menangis pada malam hari diyakini juga suka menggendong anak kecil sehingga anak tidak dapat diam apabila telah menangis.

#### Pembahasan

Berdasarkan analisis struktur mantra dapat di ketahui bahwa bunyi mantra dari mantra ketinggungan yang dominan yaitu bunyi asonansi mantra pergi ke hutan yaitu bunyi efon, mantra untuk berbedak yaitu bunyi efon, mantra untuk terkilir yaitu bunyi efon dan mantra untuk menagis malam yaitu bunyi asonani. Selanjutnya analisis berdasarkan kata, dari analisis mantra ketinggungan menggunakan ragam kata yaitu simbol, kata tugas, keterangan, selanjutnya mantra pergi ke hutan menggunakan ragam kata yaitu simbol, kata tugas, keterangan, selanjutnya mantra untuk berbedak menggunakan ragam kata yaitu simbol, kata tugas, kata sapaan, kata sifat, kata benda, keterangan, selanjutnya mantra untuk terkilir menggunakan ragam kata yaitu simbol, kata tugas, kata sapaan, kata benda, dan pelengkap, selanjutnya mantra untuk anak menangis malam menggunakan ragam kata yaitu simbol, kata benda, kata sifat dan pelengkap. Analisis berdasarkan baris, mantra ketinggungan terdiri dari dua belas baris, mantra pergi ke hutan terdiri dari enam baris, mantra untuk berbedak terdiri dari tujuh baris, mantra untuk terkilir terdiri dari delapan baris, dan mantra untuk anak menangis malam terdiri dari sembilan baris. Analisis berdsarkan bait yaitu mantra ketinggungan terdiri dari tiga bait, mantra pergi ke hutan terdiri dari satu bait, mantra untuk berbedak terdiri dari tiga bait, mantra untuk terkilir terdiri dari dua bait, dan mantra untuk anak menangis malam terdiri dari dua bait. Selanjutnya analisis berdasarkan tipografi yaitu mantra ketinggungan memiliki bentuk segi empat dan zirzag, mantra pergi ke hutan memiliki bentuk zirzag, mantra untuk berbedak memiliki bentuk segi empat dan zirzag, mantra untuk terkilir memiliki bentuk segi empat dan zirzag, dan mantra untuk anak menangis malam memiliki bentuk segi empat dan zirzag.

Analisis berdasarkan isi yaitu pembacaan hermeneutik dimana analisisnya yaitu mantra ketinggungan atau kesurupan yang digunakan untuk menyembuhkan seseorang yang di rasuki oleh makhluk ghaib. Mantra untuk pergi ke hutan, mantra ini

digunakan untuk meminta selamat agar di perjalanan masuk ke hutan tidak akan di ganggu oleh penunggu di hutan atau makhluk gaib yang ada di hutan, Mantra untuk berbedak mantra ini digunakan pada saat berbedak supaya setelah berbedak orang yang akan melihatnya akan tertarik atau terpesona melihatnya..

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa struktur dan isi mantra lisan masyarakat desa Tanjung Kurung kecamatan Semidang Aji kabupaten Ogan Komering Ulu. Struktur mantra terdiri dari bunyi, kata, baris, bait dan tipogarfi, dan isi mantra terdiri dari pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Isi mantra dianalisis berdasarkan pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam bacaan heuristik ini, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Berdasarkan analisis pembacaan heuristik mantra lisan masyarakat desa Tanjung Kurung kecamatan Semidang Aji kabupaten Ogan Komering Ulu struktur yang terdapat dalam kelima mantra ini pembacaannya sesuai dengan struktur normatif karena bahasa yang di gunakan dalam mantra ini bahasa daerah. Sedangkan pembacaan hermeneutik dalam mantra lisan masyarakat desa Tanjung Kurung kecamatan Semidang Aji kabupaten Ogan Komering Ulu adalah pemberian makna dari mantra yang diperoleh.

#### SARAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan maka penelitian dapat disimpulkan dan memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pengguna mantra, perlu kesadaran ahli mantra atau dukun untuk melestarikan mantra di daerahnya masing-masing agar tidak hilang atau punah.
2. Bagi peneliti, agar hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan tentang mantra.
3. Bagi Peneliti lain, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai struktur dan isi manta lisan sehingga penelitian yang dilakukan akan lebih lengkap dan mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, D. (2005). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Awalludin, A., Nilawijaya, R., & Contessa, E. (2023). Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Menulis Puisi Menggunakan Media Lagu. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 7(1), 10-14. <https://doi.org/10.54895/lentera.v7i1.i846>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Perspektif Gender dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 291-305. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1427>
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13-24. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.212>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Monalisa, E. (2022). Kekuatan Penokohan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Pendekatan Struktural. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 5(1), 165—176, <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.735>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Nopriani, H. (2023). Kemampuan Siswa Kelas X SMA Sentosa Bhakti Baturaja Menentukan Frasa Adjektival dalam Paragraf Deskriptif. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.54895/bastrando.v3i1.2122>
- Noermanzah, N., Wardhana, D. E. C., & Awalludin, A. (2022). Fostering Qualitative Content Analysis Skills Through Case

Method. English Review: Journal of English Education, 10(2), 689—698,  
<https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6312>

Noor, J. (2011). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Kencana.

Zulfahnur, Z.F. (1999). *Sejarah sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.